

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja adalah masa perubahan dalam diri individu baik secara fisik, kognitif, psikologis maupun sosial (Wang, 2012). Sebagian besar remaja yang tidak mampu menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi dalam dirinya akan berdampak pada luapan emosi dan tekanan jiwa sehingga, dapat menimbulkan frustrasi dan perilaku kekerasan yang erat hubungannya dengan tindakan *bullying* (Swearer, 2015).

Bullying adalah pola perilaku agresif yang bertujuan membuat orang lain merasa tidak nyaman, takut, dan sakit hati yang sering dilakukan atas dasar perbedaan pada penampilan, budaya, ras, agama, orientasi seksual dan identitas gender orang lain (Usman, 2013). Remaja melakukan perilaku *bullying* sebagai salah satu bentuk untuk mencapai perhatian dari orang lain, ingin menunjukkan eksistensi diri, dan ingin menutupi kekurangan diri (Saarento, 2015).

Data kasus *bullying* di Amerika dilaporkan oleh *Josepshon Institute of Ethnics* yang melakukan survei pada 43.000 remaja, hasilnya 47% remaja yang berusia 15-18 tahun telah mengalami *bullying* (Bannink, 2014). Dalam penelitian di area *rural* Kanada dengan sampel sebanyak 2.605 remaja SMA di *Saskatchewan*, sebanyak 19% remaja dari area *rural* dilaporkan menjadi korban *bullying* di sekolah, sedangkan di area *urban* terdapat sebanyak 14% remaja yang menjadi korban *bullying*. Selain itu, siswa di area

rural menjadi korban serangan perilaku *bullying* di luar sekolah lebih banyak (40%), dibandingkan remaja di area *urban* (30%) (Bonnie, 2013).

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dari 2011 sampai 2014, mencatat bahwa 369 pengaduan terkait masalah *bullying* dan menangani sekitar 1.480 kasus, serta terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun (Halimah, 2015). Frekuensi perilaku *bullying* pada remaja perkotaan dan pedesaan menunjukkan skor maksimum di pedesaan, yaitu 32,1% dan di perkotaan 28,6%. Data tersebut membuktikan bahwa perilaku *bullying* pada remaja di pedesaan Pandeglang Banten lebih tinggi, sedangkan di kota Jakarta Pusat lebih rendah (Magdalena, 2012).

Perilaku *bullying* di Yogyakarta menunjukkan tingkat kekerasan sebesar 67,9% ditingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Kekerasan yang dilakukan siswa tercatat sebanyak 43,7% dengan kategori tertinggi kekerasan psikologis berupa pengucilan. Peringkat kedua ditempati kekerasan verbal (mengejek) dan terakhir kekerasan fisik (memukul) (Utomo, 2016).

Seseorang yang melakukan *bullying* lebih mudah dalam berhubungan dengan teman sebaya dibandingkan dengan seseorang yang menjadi korban *bullying*. Korban *bullying* cenderung memiliki perilaku penurut dan menarik diri dari lingkungannya (Wang, 2012). Paparan perilaku kekerasan selama masa anak-anak dapat mempengaruhi individu hingga masa dewasa mereka. Dampak *bullying* yang dialami korban berupa timbulnya masalah fisik dan psikologis yang berkelanjutan (Fisher, 2012).

Kelompok teman sebaya diyakini berpengaruh terhadap terjadinya perilaku *bullying* di sekolah. Hubungan teman sebaya yang rendah dalam satu kelas diperkirakan dapat meningkatkan perilaku agresif (Wang, 2012). Perilaku agresif yang dilakukan oleh kelompok teman sebaya di sekolah akan memberikan dampak yang negatif seperti rendahnya sikap menghormati kepada sesama teman dan guru, kekerasan dan perilaku membolos (Erginoz, 2016).

Seseorang dapat terhindar dari perilaku *bullying* apabila mereka memiliki teman yang baik. Dalam HR Bukhari dan Muslim telah dijelaskan bahwa seorang teman sangat mempengaruhi teman yang lainnya untuk melakukan perbuatan baik atau buruk.

“Permisalan teman yang baik dan teman yang buruk ibarat seseorang penjual minyak wangi dan seseorang pemindai besi. Penjual minyak wangi mungkin akan memberimu minyak wangi, atau engkau bisa membeli minyak wangi darinya, dan walaupun tidak, engkau akan tetap mendapatkan harumnya. Sedangkan pemindai besi, bisa jadi (percikan apinya) mengenai pakaianmu, dan walaupun tidak engkau tetap mendapatkan bau asap yang tak sedap.” (HR. Bukhari 5534, dan Muslim 2628).

Hadis tersebut menjelaskan bahwa teman yang baik akan mempengaruhi teman yang lain untuk melakukan perbuatan baik, sedangkan teman yang buruk akan mempengaruhi teman yang lain untuk melakukan perbuatan buruk. Oleh karena itu, hendaknya kita memilih teman yang baik dalam bergaul sehingga tidak terlibat dalam perilaku *bullying*.

Selain teman sebaya, area *rural* juga berpengaruh terhadap terjadinya perilaku *bullying* pada remaja. Orang tua siswa di area *rural* cenderung tidak

menangani masalah *bullying*, mereka lebih menyarankan anak-anaknya untuk mengalah dalam mengatasi dan menghentikan tindakan *bullying* yang diterima (Permatasari, 2016). Pada sekolah *rural* yang tidak terorganisasi dengan baik, istilah dan pemikiran tentang *bullying* tidak sering digunakan, oleh karena itu program untuk mengurangi tindakan *bullying* di sekolah tidak dilakukan (Bonnie, 2013). Selain itu, internet dan ponsel juga memungkinkan terjadinya tindakan *bullying*. Rendahnya pengetahuan masyarakat desa membuat masyarakat *rural* hanya bisa menerima informasi tersebut secara langsung tanpa memikirkan terlebih dahulu akibat negatif yang dapat ditimbulkan (Payne, 2010).

Pemerintah mengatur kejadian *bullying* dalam UU No.23 tahun 2002 tentang perlindungan anak pasal 80 yang menyatakan bahwa “setiap orang yang melakukan kekejaman, kekerasan atau ancaman kekerasan atau penganiayaan anak, pidana penjara paling lama 3 tahun 6 bulan dan atau denda paling banyak 72 juta” (Muhammad, 2009). Dalam hal ini mengakibatkan anak luka berat, pelaku dipidana penjara paling lama 5 tahun dan denda paling banyak 100.000.000 (Pramesti, 2015).

Dalam ajaran islam perilaku yang merendahkan orang lain atau *bullying* sangat tidak dianjurkan dan dilarang, sebagaimana penjelasan firman Allah SWT dalam QS. Al Hujurat ayat 11:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela

dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”

Sejumlah kasus *bullying* belakangan marak terjadi. Tidak hanya terjadi pada remaja tanggung, seperti sekolah menengah pertama, *bullying* juga terjadi di bangku perguruan tinggi. *Bullying* jelas berdampak buruk pada korban, dan oleh karenanya penanganan terhadap korban *bullying* dianggap sangat penting dan telah dilakukan oleh banyak pihak yang peduli pada isu ini, termasuk para profesional di bidang kesehatan mental. Di sisi lain, untuk pelaku *bullying*, telah banyak upaya yang dilakukan untuk menjangkau dan mengedukasi mereka agar tidak lagi mengulangi perbuatannya (Arjadi, 2017).

Berdasarkan hasil wawancara berkelompok yang telah dilakukan pada 10 siswa SMK di Yogyakarta didapatkan beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying*. Rata-rata dari mereka melakukan perilaku *bullying* seperti mengejek, mencubit, memukul, berkelahi serta tawuran. Mereka mengaku bahwa semua tindakan *bullying* yang dilakukan hanya untuk bercanda dengan teman-temannya, sedangkan perilaku *bullying* diluar sekolah berupa tawuran disebut sebagai rasa solidaritas mereka. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan pengaruh teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada remaja di area *rural*.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan pengaruh teman sebaya terhadap perilaku *bullying* pada remaja di area *rural*?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pengaruh teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada remaja di area *rural*.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik demografi remaja di area *rural*.
- b. Mengetahui perilaku *bullying* pada remaja di area *rural*.
- c. Mengetahui pengaruh teman sebaya pada remaja di area *rural*.

D. Manfaat Penelitian

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu pertimbangan dalam menentukan kebijakan di sekolah untuk mencegah terjadinya perilaku *bullying*.

b. Bagi Remaja

Remaja diharapkan dapat lebih selektif dalam memilih teman sebaya.

c. Mahasiswa Ilmu Keperawatan

Menjadi bahan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengaruh teman sebaya dengan terjadinya perilaku *bullying*.

E. Penelitian Terkait

1. Hui Wang (2012), “Adolescent Bullying Involvement and Psychosocial Aspects Of Family and School Life: A Cross-Sectional Study From Guangdong Province In China”. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode *cross-sectional* untuk menguji hipotesis penelitian. Responden yang digunakan adalah para remaja di Cina. Hasilnya adalah adanya penyesuaian psikososial, faktor keluarga dan faktor sekolah yang terkait dengan *bullying* memiliki potensi hasil yang negatif jangka panjang pada remaja. Persamaan dengan penelitian ini adalah pada jenis penelitian yaitu kuantitatif dan variabel penelitian. Perbedaan penelitian ini adalah pada populasi, tempat dan waktu penelitian. Penelitian Wang dilakukan pada remaja di Cina tahun 2012, sedangkan penelitian ini dilakukan pada remaja di area *rural* Yogyakarta pada 2017.
2. Cintia Kusuma Dewi (2015), “Pengaruh Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku *Bullying* Pada Siswa SMA Negeri 1 Depok Yogyakarta”. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif korelasi dengan menggunakan teknik *Cronbach's Alpha* untuk memperoleh reliabilitas. Responden yang digunakan pada penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 1 Depok Yogyakarta. Hasilnya adalah variabel perilaku *bullying* dapat dipengaruhi oleh konformitas teman sebaya. Terdapat sumbangan efektif variabel konformitas teman sebaya terhadap perilaku *bullying* sebesar 21,50%. Persamaan dengan penelitian ini adalah pada jenis penelitian yaitu kuantitatif, variabel dependen, variabel independen dan metode

yang digunakan. Perbedaan penelitian ini adalah pada populasi, tempat dan waktu penelitian. Penelitian Cintia dilakukan pada siswa SMA Negeri 1 Depok Yogyakarta tahun 2013, sedangkan penelitian ini dilakukan pada remaja di area *rural* Yogyakarta pada 2017.

3. Ravika Rachmayati (2015), “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku *Bullying* Pada Siswa SMK N 1 Padang”. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan teknik *Cronbach's Alpha* untuk memperoleh reliabilitas. Responden yang digunakan pada penelitian ini adalah siswa SMK N 1 Padang. Hasilnya adalah ada hubungan yang bermakna antara pola asuh permisif dan demokratik orang tua dengan perilaku *bullying* pada siswa SMK N 1 Padang. Persamaan dengan penelitian ini adalah pada jenis penelitian yaitu kuantitatif variabel dependen dan metode yang digunakan. Perbedaan penelitian ini adalah pada responden, tempat dan waktu penelitian. Penelitian Ravika dilakukan pada pada siswa SMK N 1 Padang tahun 2015, sedangkan penelitian ini dilakukan pada remaja di area *rural* Yogyakarta pada 2017.